

**LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER
TAHUN ANGGARAN 2017/2018**



**Pola Komunikasi Siswa Sekolah Islam di Yogyakarta yang Memiliki Model
Pesantren dan Reguler dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter**

Oleh :

**Dr. Suranto, M.Pd., M.Si
Chatia Hastasari, S.Sos., M.I.Kom.
Benni Setiawan, S.H.I., M.S.I.**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2017**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER

1. Judul Penelitian : Pola Komunikasi Siswa Sekolah Islam di Yogyakarta yang Memiliki Model Pesantren dan Reguler dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama lengkap : Dr. Drs. Suranto, M.Pd.,M.Si.
 - b. Jabatan : Lektor Kepala
 - c. Program Studi : Ilmu Komunikasi - S1
 - d. Alamat : Kalisoro, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
 - e. Telepon : +6287839770219
 - f. e-mail : suranto@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan : Sosial
4. Skim : Penelitian Pendidikan Karakter
5. Tema Penelitian Payung : Pembudayaan nilai-nilai karakter utama
6. Sub Temap Penelitian : Payung
7. Kelompok Peneliti :

No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Benni Setiawan, S.H.I., M.S.I.	19830329 201504 1 001	AGAMA DAN MEDIA
2.	Chatia Hastasari, S.SOs., M.I.Kom.	19860624 201504 2 003	ILMU KOMUNIKASI
8. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Gian Novianndari	14419144032	Ilmu Komunikasi
2.	Nokavia Adya Permata Putri	14419144012	Ilmu Komunikasi
9. Lokasi Penelitian : SMA IT ABU BAKAR DAN MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
10. Waktu Penelitian : 1 Mei 2017 s/d 30 September 2017
11. Dana yang diusulkan : Rp. 20.000.000,00

Mengetahui,
Dekan,

Yogyakarta, 9 Oktober 2017
Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP 19620321 198903 1 001

Dr. Drs. Suranto, M.Pd.,M.Si.
NIP 19610306 198702 1 004

Menyetujui,
Ketua LPPM,

Dr. Suyanta, M.Si.
NIP 19660508 199203 1 002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan	iv
BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Kontribusi Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
Penelitian Terdahulu	4
Pendidikan Karakter	4
Pola Komunikasi	6
Komunikasi Antarpribadi	6
BAB III METODE PENELITIAN	
Jenis dan Desain Penelitian	9
Tempat dan Waktu Penelitian	9
Subjek dan Objek Penelitian	9
Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	10
Pengujian Validitas dan Keabsahan Data	11
Teknik Analisis Data	12
Bagan Alir Penelitian	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta	16
Pola Komunikasi Siswa yang Menjalani Model Pendidikan Pesantren di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta	17
Pembahasan	18
BAB V SIMPULAN DAN HASIL	
Simpulan	22
Saran	22
Daftar Pustaka	23
Lampiran	

RINGKASAN

Pola Komunikasi Siswa Sekolah Islam di Yogyakarta yang Memiliki Model Pesantren Dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini tengah menjadi sorotan utama bagi sekolah dalam menjalankan sistem pendidikan yang ada. Bagi sekolah islam terpadu yang memiliki model pendidikan pesantren, konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah diimplementasikan cukup lama, karena sekolah-sekolah tersebut memadukan seluruh unsur pembentukan sistem yang unggul yang artinya tidak memilah-milah antara pendidikan jasad (*tarbiyah jasadiyah*), pendidikan ruh (*tarbiyah ruhiyah*) dan pendidikan intelektualitas (*tarbiyah aqliyah*). Namun dalam implementasinya, sekolah-sekolah islam dihadapkan pada tantangan untuk dapat menyelaraskan pola komunikasi antar siswa yang menjalani model pendidikan pesantren, agar para siswa di sini tetap dapat memiliki kesamaan karakter keagamaan yang kuat yaitu berakhlak mulia dan jujur. Berdasar latar belakang tersebut, maka penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi siswa yang menjalani model pendidikan pesantren di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah (1) Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMA IT Abu Bakar menekankan pada pembentukan akhlaq; dan (2) Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh santri di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMA IT Abu Bakar bersifat satu arah dan dua arah. Kedekatan hubungan dalam menjalin komunikasi interpersonal siswa-siswa ini merupakan faktor yang sangat penting untuk menimbulkan rasa saling percaya dan memiliki diantara para siswa

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Pendidikan Karakter

Communication Pattern of Islamic Schools in Yogyakarta which have a Boarding School System in Conducting a Character Education

Character education becomes an important thing for every school today although character education itself has been implemented by Islamic schools since some years ago. They do not separate the academic (*tarbiyah aqliyah*), physical (*tarbiyah jasadiyah*), and spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) aspects. In addition, they have similar spiritual characters such as piety and faithfulness. This study aims to investigate the students' communication pattern during the implementation of character education in the Islamic Boarding School of Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. This study employs a

qualitative method taking a sample of twenty students who were staying in the boarding school. The data were analysed using interpersonal theory. The results of this study are (1) The implementation of character education in Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta and SMA IT Abu Bakar emphasizes *akhlaq* development (moral development); and (2) The interpersonal communication patterns performed by *santri* in Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta and SMA IT Abu Bakar are one-way and two-way communication. The close friendship characterizing the interpersonal communication among the students is a very important factor to generate mutual trust and sense of belonging among the students.

Keywords: Character Education; Communication Pattern; Islamic School; and Interpersonal Communication.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan karakter tengah menjadi sorotan utama bagi sekolah dalam menjalankan sistem pendidikan yang ada. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang telah mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional sejak tahun 2010. Selanjutnya, pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (lih. UU RI No. 17 Tahun 2007), ditegaskan bahwa misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ipteks. (Sardiman, 2013).

Bagi sekolah islam terpadu yang menggabungkan model pendidikan pesantren dan reguler, konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah diimplementasikan cukup lama, karena sekolah-sekolah tersebut memadukan seluruh unsur pembentukan sistem yang unggul yang artinya tidak memilah-milah antara pendidikan jasad (tarbiyah jasadiyah), pendidikan ruh (tarbiyah ruhiyah) dan pendidikan intelektualitas (tarbiyah aqliyah). Selain itu, dalam membentuk sistem yang unggul terdapat tiga hal yang diperhatikan oleh sekolah-sekolah berbasis islam. Pertama, sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Ketiga, berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga unsur tersebut dilakukan untuk menghasilkan siswa yang unggul, yang dalam perspektif konsep pendidikan islam terpadu siswa yang unggul adalah siswa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan juga memiliki akhlaq yang mulia. (Chatia dkk, 2016). Namun dalam implementasinya, sekolah-sekolah islam dihadapkan pada tantangan untuk dapat menyelaraskan pola komunikasi antar siswa yang menjalani model pendidikan pesantren dan reguler, agar para siswa di sini tetap dapat

memiliki kesamaan karakter keagamaan yang kuat yaitu berakhlak mulia dan jujur. Hal ini disebabkan karena keberhasilan implementasi pendidikan karakter tidak lepas dari adanya pola komunikasi yang efektif, baik diantara para siswa maupun siswa dengan guru.

Pola komunikasi antar siswa disini menjadi elemen yang sangat penting bagi sekolah-sekolah berbasis islam yang memiliki model pendidikan pesantren, karena hubungan antarpribadi yang terwujud dalam pola komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang memengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain. (Burhan Bungin, 2006). Sejalan dengan hal tersebut, komunikasi antarpribadi di sekolah yang penuh ketenangan, bisa jadi meningkatkan kemungkinan siswa untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai dasar pendidikan karakter keagamaan yang lebih baik.

Selain itu, pengalaman berkomunikasi dengan lingkungan di luar kegiatan akademik sekolah juga merupakan faktor utama yang menentukan karakter keagamaan siswa seperti berakhlak mulia dan jujur. Siswa yang menjalani model pendidikan pesantren memiliki waktu yang banyak dalam menjalin hubungan antarpribadi baik dengan santri yang lain maupun dengan ustadz ustadzah yang menjadi pembimbing di asrama. Pada proses hubungan antarpribadi ini kemudian munculah dengan apa yang dinamakan keakraban. Sehingga karakter keagamaan yang baik dari para pembimbing di asrama dapat melekat dengan kuat di benak para santri karena proses keakraban tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum penerapan konsep pendidikan karakter di SMA IT Abu Bakar dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menggabungkan model pendidikan pesantren dan reguler pada siswanya?
2. Bagaimana pola komunikasi siswa yang menjalani model pendidikan pesantren dan reguler di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran umum penerapan konsep pendidikan karakter di SMA IT Abu Bakar dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menggabungkan model pendidikan pesantren dan reguler pada siswanya.
2. Mengetahui pola komunikasi siswa yang menjalani model pendidikan pesantren dan reguler di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi sebagai luaran dari penelitian ini nantinya adalah publikasi artikel ilmiah ke dalam jurnal ilmiah nasional yang memiliki ISSN atau jurnal nasional terakreditasi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul Strategi Komunikasi Guru SMA Islam Terpadu dalam Menghasilkan Siswa yang Unggul, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pendidikan islam terpadu di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta memadukan tiga unsur penting yaitu sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga; kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi; berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga unsur tersebut dilakukan untuk menghasilkan siswa yang unggul, yang dalam perspektif konsep pendidikan islam terpadu siswa yang unggul adalah siswa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan juga memiliki akhlaq yang mulia dan (2) Implementasi strategi komunikasi para guru di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berlangsung dengan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan elemen-elemen komunikasi pada strategi komunikasi yang digunakan oleh para guru dalam menghasilkan siswa yang unggul. (Chatia dkk, 2016).

Diharapkan dengan keberlanjutan penelitian ini, peneliti akan memiliki *road map* yang jelas mengenai strategi komunikasi guru dan pola komunikasi siswa pada sekolah-sekolah islam di Yogyakarta dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Pendidikan Karakter

Berkaca dari implementasi pendidikan karakter yang ada di Jepang, keluarga memiliki peranan yang cukup besar dalam proses penanaman pendidikan karakter pada anak. Setiawan (2010) mengatakan bahwa dalam lingkungan rumah tangga dan keluarga, orang tua berkewajiban mengembangkan dan menanamkan nilai seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab. Juga rasa hormat terhadap diri maupun orang lain bersama nilai-nilai kinerja pendukung seperti

ketekunan, etos kerja tinggi, dan kegigihan -sebagai basis karakter yang baik. Setiawan juga menambahkan bahwa orang tua pun berkewajiban memberi contoh dan teladan baik dalam berhubungan. Orang tua perlu berkata dengan tutur lembut, namun tegas, mengajak anak bersosialisasi, dan mengenalkan hal-hal baru kepadanya. Langkah-langkah sederhana inilah yang akan membantu tumbuh kembang anak menjadi pribadi berkarakter. (Setiawan, 2010). Sejalan dengan itu, sekolah harus meneruskan tongkat estafet dalam penanaman pendidikan karakter. Dalam bukunya, Abdulloh hamid menyatakan bahwa sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat. (Abdulloh hamid, 2017:3). Konsep pendidikan karakter itu sendiri menurut Lickona (1999) adalah “Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”, artinya pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menciptakan kualitas kemanusiaan yang tidak hanya baik bagi diri sendiri namun juga baik bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Menurut pendapat ini, tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster. Pertama, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. Keempat,

keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya (Doni Koesoema Albertus: 2010).

C. Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Effendy (1986) adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan, 1991).
3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. (<http://cyberions.blogspot.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-jenis-komunikasi-dibagi-tugas.html>).

D. Komunikasi Antarpribadi

Suranto menyatakan bahwa salah satu jenis komunikasi yang frekuensinya cukup tinggi adalah komunikasi antarpribadi. (Suranto, 2011: 3). Oleh karena frekuensi yang cukup tinggi tersebut, maka tak heran jika banyak orang yang kemudian menganggap bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting. Littlejohn (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara

individu-individu. Sedang Agus M. Hardjana (2003: 85) mengatakan komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi dalam Hubungan Akrab

Hubungan akrab menurut Prisbell dan Anderson (1980) ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggungjawab, dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual. Berikut ini akan dibahas oleh Verderber *et al.* (2007) mengenai masing-masing karakteristik tersebut. (Budyatna dan Ganiem, 2011 : 157).

1. Keramahtamahan dan kasih sayang

Salah satu cara sahabat menyatakan kesukaannya adalah melalui cara menghabiskan waktu bersama-sama, baik kesenangan maupun kenikmatan dalam saling berbagi pengalaman

2. Kepercayaan

Karakteristik penting lainnya mengenai keakraban adalah kepercayaan atau *trust*. Penelitian yang dilakukan oleh Susan Boon (1994) menyebutkan empat masalah atau hal penting yang menggarisbawahi perkembangan kepercayaan di dalam sebuah hubungan akrab. Pertama, dapat diandalkan. Mitra yang dipercaya atau yang dapat diandalkan adalah seseorang yang dapat dipercaya setiap saat dan dalam keadaan apa saja. Kedua, siap membantu. Seorang mitra yang siap membantu adalah seseorang yang tindakannya diarahkan kepada kebutuhan tertentu orang lain. Ketiga, mitra yang mampu menyelesaikan konflik. Mitra dengan karakteristik tersebut adalah mitra orang yang dapat membantu mengendalikan konflik dengan cara kerja sama. Keempat, kepercayaan. Mitra yang setia adalah seseorang yang mempunyai keyakinan kepercayaan bahwa orang itu dapat dipercaya dan bahwa hubungan akan berlanjut.

3. Pengungkapan diri

Keakraban menghendaki secara relatif pengungkapan diri atau *self-disclosure* tingkat tinggi. Melalui berbagi perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain.

4. Tanggung jawab

Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam. Misalnya, hubungan akrab saat seseorang membatalkan hubungan dengan orang lain agar dapat menyediakan lebih banyak waktu dan energi pada hubungan yang lebih utama. Selain itu, hubungan akrab memiliki ikatan yang kuat sekali. Adakalanya salah seorang pindah ke bagian lain dari sebuah kota atau ke kota lain, hubungan mereka berdua tidak terpengaruh. Walaupun keduanya hanya dapat berjumpa hanya sekali atau dua kali setahun tetapi masih menganggap hubungan mereka tetap akrab karena mereka berbagi gagasan dan perasaan secara bebas serta mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2003) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan analisis dan penafsiran data untuk menemukan pola dari fenomena tertentu. Denzin & Lincoln, (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan berbagai bahan empiris seperti pengalaman pribadi, introspeksi, kisah hidup, artifak, kultur, sejarah, dan nilai yang menggambarkan kegiatan rutin dalam kehidupan individu. Untuk memudahkan dalam mengeksplorasi fenomena maka terlebih dahulu dideskripsikan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian yang meliputi:

1. Gambaran umum penerapan konsep pendidikan karakter di SMA IT Abu Bakar dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menggabungkan model pendidikan pesantren dan reguler pada siswanya.
2. Pola komunikasi siswa yang menjalani model pendidikan pesantren dan reguler di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA IT Abu Bakar dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan juni hingga juli 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para siswa di SMA IT Abu Bakar dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menjalani model pendidikan pesantren dan reguler, berjumlah 20 responden, yaitu : 5 informan mewakili siswa SMA IT Abu Bakar yang menjalani model pendidikan pesantren; 5 informan mewakili siswa SMA IT Abu Bakar yang menjalani model

pendidikan reguler; 5 informan mewakili siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menjalani model pendidikan pesantren; dan 5 informan diantaranya mewakili siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menjalani model pendidikan reguler.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus penelitian, teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan dengan pertimbangan dapat digunakan untuk menggali informasi yang sangat mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian diharapkan informasi yang diperoleh akan lengkap dan langsung dari subjek yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interview* sehingga pelaksanaannya lebih bebas. Prosedur melakukan wawancara mengacu pada model Mason (2006: 72) sebagai berikut:

Tahap 1: Menetapkan pertanyaan penelitian yang umum

Tahap 2: Menetapkan sub-sub pertanyaan penelitian

Tahap 3: Menanyakan topik dan pertanyaan yang mungkin dilakukan

Tahap 4: *Cross reference*

Tahap 5 dan 6 : Mengerucutkan struktur interview atau format agar lebih spesifik secara struktur/format, termasuk standar-standar pertanyaan pada setiap sesionnya.

Tahap 7: *Cross reference*

2. Observasi

Observasi dilakukan sebagai data pendukung, dan dilakukan sebagai triangulasi data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan triangulasi data terhadap pola komunikasi siswa yang menjalani model pendidikan pesantren dan reguler di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

Dalam upaya mengumpulkan data prinsip yang menjadi perhatian peneliti adalah :

- a. Prinsip Emik dan etik. Emik berupa penggambaran data –data hasil penelitian di lapangan, sedang etik merupakan penjelasan atau interpretasi terhadap data yang dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan. Dalam hal ini prinsip pengumpulan data lebih mengutamakan sudut pandang subjek, artinya peneliti mendiskripsikan ide, gagasan, pemikiran berdasarkan pernyataan subjek, dan selanjutnya peneliti berusaha membuat interpretasi berdasarkan teori-teori yang sudah dikaji. (Tutin Aryani & Ira Ermandayani 2012.
- b. Prinsip holistik: berpikir secara kesisteman, mengacu pada data secara utuh dan lengkap.
- c. Prinsip kekonsistenan, menyangkut konsistensi dalam hal sistem, pengamatan, dan pengkategorian.

E. Pengujian Validitas dan Keabsahan Data

Wawancara dilakukan langsung dengan responden melalui wawancara yang mendalam, terbuka dan partisipatif, sehingga proses wawancara dapat berjalan lancar. Guna menguji validitas data dilakukan pencatatan dan perekaman terhadap proses berjalannya wawancara, sehingga data dapat dicek kebenarannya dengan membandingkan data yang tertulis dalam laporan dengan hasil perekaman yang dilakukan. Guna menjaga keabsahan data, peneliti melakukan beberapa hal :

1. Standar Kredibilitas
 - a. Melakukan triangulasi data, metode dan konten dengan membandingkan apa yang dikatakan responden dengan pengamatan dan dokumen yang ada.

- b. Mengecek hasil wawancara dengan dokumen.
 - c. Mengadakan member cek setiap hasil penyimpulan sementara, di cek oleh teman sejawat yang mendampingi saat wawancara dilakukan.
 - d. Memperpanjang observasi.
 - e. Menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan tersebut benar atau tidak.
2. Standar Tranferabilitas
- Standar ini berhubungan dengan kemampuan peneliti dalam menyajikan data hasil penelitian, sehingga pembaca dapat memaknai hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.
3. Standar Dependabilitas
- Standar ini berupa pengecekan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan data secara konsisten.
4. Standar Konfirmabilitas atau objektivitas
- Sejauhmana penelitan dapat dibuktikan kebenarannya sejauhmana penelitian cocok dan sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, dan sejauhmana kebulatan hasil penelitian tanpa mengandung unsur-unsur yang bertentangan.

F. Teknik Analisis Data

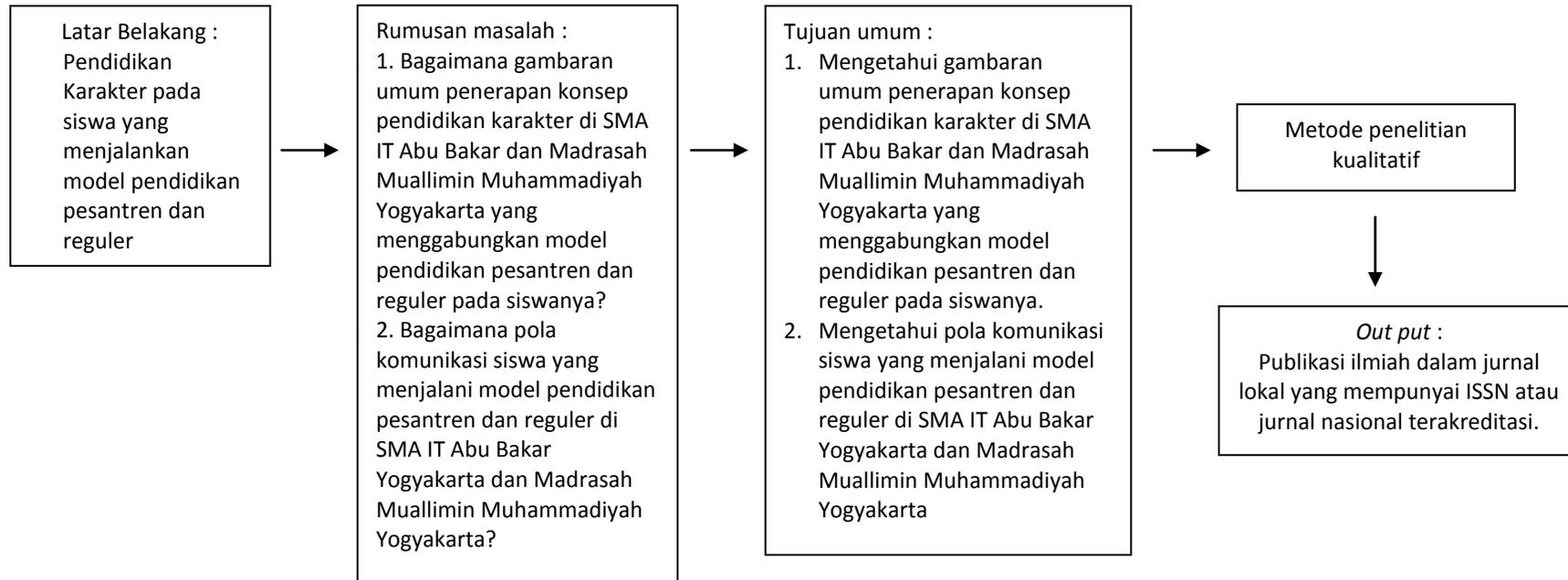
Analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:2) yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan konsep dari Miles dan Huberman tersebut setelah data terkumpul :

1. Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh secara keseluruhan di lapangan, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentahdari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Proses reduksi ini dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, memberikan kode,

menelusur tema, membuat ringkasan, membuat gugus, menulis memo dan lain-lain, dan lain-lain. Menyisihkan informasi yang tidak relevan dengan tema penelitian ini. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan data yang berguna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data mengenai kekuatan perempuan pemimpin. Dalam peningkatan mutu pendidikan: Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk naratif.
4. Pembuatan simpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data yang berupa kegiatan interpretasi atau pemaknaan dari hasil penelitian.

G. Bagan Alir Penelitian



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

Pada gambar 1, Bagan alir penelitian menunjukkan pendidikan karakter pada siswa yang menjalankan model pendidikan pesantren dan reguler. Selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana gambaran umum penerapan konsep pendidikan karakter di SMA IT Abu Bakar dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menggabungkan model pendidikan pesantren dan reguler pada siswanya; dan (2) Bagaimana pola komunikasi siswa yang menjalani model pendidikan pesantren dan reguler di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun tujuan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini adalah (1) Mengetahui gambaran umum penerapan konsep pendidikan karakter di SMA IT Abu Bakar dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menggabungkan model pendidikan pesantren dan reguler pada siswanya; dan (2) Mengetahui pola komunikasi siswa yang menjalani model pendidikan pesantren dan reguler di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS DATA

A. Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sangat berkaitan erat dengan penanaman akhlaq. Penanaman akhlaq disini menjadi hal yang sangat fundamental dalam proses pembelajaran dan pendidikan, misalnya kedisiplinan. Untuk melatih kedisiplinan tersebut, pihak sekolah telah membuat peraturan yang sistemik yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Aturan dibuat mulai dari bangun pagi, sholat subuh dan wajib berjamaah, mendengarkan kultum dan membaca Al-Qur'an hingga bersiap untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, nilai pendidikan karakter yang ditekankan pada para santri adalah hormat pada guru (ustadz), jujur (terutama saat ujian), memiliki jiwa kepemimpinan, dan taat menjalankan ibadah tepat waktu. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada para santri tersebut juga diimbangi dengan pemberian tauladan oleh para guru, misalnya guru (ustadz) tidak merokok, shalat tepat waktu dan disiplin dengan tidak terlambat saat mengajar.

Sedangkan pada cakupan materi pembelajaran, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta berorientasi pada dua aspek yaitu aspek intelektual dan agama (karakter). Namun terkadang ada orang tua yang menginginkan anaknya maju hanya dalam segi intelektual saja, sehingga biasanya mereka akan memindahkan anaknya ke sekolah lain setelah lulus dari kelas 3¹. Jika siswa keluar sebelum 6 tahun dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, maka siswa yang bersangkutan hanya akan mendapat ijazah nasional dan tidak akan memperoleh ijazah dengan label Muallimin. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Latief berikut ini:

¹ Kelas 3 : sebutan untuk siswa kelas 3 SMP di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

“...orang tua yang mencari sisi intelektual saja, pasti tidak bertahan 6 tahun *menyekolahkan anaknya disini. Jadi* biasanya kelas 3 sudah dipindahkan karena bekal agama yang didapat dirasa sudah cukup. Sedangkan di Muallimin *kalau* belum 6 tahun belum *bisa* mendapat ijazah Muallimin, tapi ijazah secara Nasional / Negeri *dapat*”. (Hasil wawancara dengan guru Madrasah Muallimin Yogyakarta).

Meskipun berorientasi pada aspek intelektual dan agama, prosentase kurikulum yang diterapkan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta lebih banyak yang berkaitan dengan agama. Hal ini dilakukan karena visi dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah menghasilkan kader ulama; pemimpin; dan pendidik, sehingga diharapkan ketika lulus dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta para siswa dapat bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Misbachul Munir berikut ini:

“Visi itu *nek dadi, apik banget. Iso dadi ulama, pemimpin dan* seorang pendidik. *Makanya* pendidikan karakter yang kami tanamkan juga berkuat pada tiga hal tersebut *ya bangun pagi, di asrama juga santri harus berani kultum, kalau yang kelas 6² yo harus berani khutbah.* Sedang jiwa kepemimpinan dibentuk saat santri menjadi seorang imam dan saat mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi”. (Hasil wawancara dengan guru Madrasah Muallimin Yogyakarta).

Porsi mata pelajaran agama yang lebih banyak ini memungkinkan guru untuk lebih dapat menekankan nilai-nilai dasar karakter seorang muslim baik secara verbal maupun nonverbal saat proses pembelajaran. Contohnya larangan syar’i yang ketika larangan tersebut dilanggar, sanksinya adalah siswa dikembalikan pada orang tua siswa (dikeluarkan), seperti larangan berzina, minum minuman keras, merokok, dan pacaran. Khusus untuk larangan merokok, ada peringatan terlebih dahulu. Namun jika berkelanjutan, maka sanksinya adalah siswa dikeluarkan.

B. Pola Komunikasi Siswa yang Menjalani Model Pendidikan Pesantren di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh santri di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta bersifat satu arah dan dua arah.

² Kelas 6 : sebutan untuk siswa kelas 3 SMA di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

Komunikasi satu arah terjadi saat siswa senior menyampaikan motivasi-motivasi pada adik-adik junior mereka saat pelaksanaan kegiatan organisasi dan saling mengingatkan diantara para siswa dalam hal kebaikan; contohnya mengingatkan teman untuk tidak merokok, shalat berjamaah dan shalat tepat pada waktunya. Sedangkan komunikasi dua arah biasanya terjalin saat para siswa berdiskusi mengenai tugas atau saat proses pembelajaran di dalam dan diluar kelas. Isi dari komunikasi dua arah yang terjalin antarsiswa ini tergantung dari tingkatan kelas masing-masing siswa. Bagi anak kelas XII, tema yang paling menarik untuk diperbincangkan oleh para siswa adalah Perguruan Tinggi yang akan menjadi tujuan melanjutkan studi. Sedang bagi anak kelas XI khususnya kelas agama, tema yang menarik untuk diperbincangkan adalah motivasi-motivasi untuk lebih meningkatkan semangat belajar baik dari segi intelektual maupun spiritual.

Kedekatan hubungan dalam menjalin komunikasi interpersonal menurut siswa-siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta juga merupakan faktor yang sangat penting, tak jarang diantara para siswa saling memanggil nama teman dengan nama ayah masing-masing atau juga memanggil teman dengan sebutan yang "aneh". Malindo menyatakan bahwa hal itu merupakan bukti kedekatan mereka dalam berinteraksi. (Hasil wawancara dengan siswa kelas XI Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta).

Kedekatan tersebut menimbulkan rasa saling percaya dan memiliki diantara para siswa. Sehingga ketika ada satu atau dua siswa yang memiliki pelaku menyimpang, rekan-rekan yang lain dapat dengan mudah menasehati. Seperti yang diungkapkan oleh Irbab Zidane Khansa berikut:

"saya pernah waktu *kapan itu ya*, teman saya ada yang mau meminjam uang. Saya tanya, untuk apa? Dia jawab untuk *jajan*. Saya bilang, *alah jujur aja. Iya mau buat beli rokok*. Seketika saya bilang ke teman saya, kalau saya *kasih kamu uang sama aja saya menyakiti teman*". (Hasil wawancara dengan siswa kelas XII Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta).

C. Pembahasan

Abdulloh hamid menyatakan bahwa sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di

keluarga dan masyarakat. (Abdulloh hamid, 2017:3). Salah satu sekolah yang lekat dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakternya adalah pesantren. Oleh karena itu, sekolah berbasis pesantren seperti Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta menjadi pilihan utama orang tua ditengah carut marut bobroknya moral generasi muda saat ini.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren seperti Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dimulai dari para guru (ustadz) dengan menjadi tauladan secara langsung. Hal ini dirasa perlu karena Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran islam kepada umatnya melalui perbuatan atau tauladan. Oleh karena itu, tujuan pemberian tauladan ini adalah sebagai penguat nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan pada para siswa.

Selain itu, sistem pendidikan yang berkelanjutan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dijalankan oleh Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, membentuk secara mendalam pemahaman para siswa terhadap visi sekolah yang berkaitan erat dengan karakter pribadi yaitu menghasilkan kader ulama; pemimpin; dan pendidik. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Lickona (1999) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menciptakan kualitas kemanusiaan yang tidak hanya baik bagi diri sendiri namun juga baik bagi seluruh lapisan masyarakat.

Sistem pendidikan yang berkelanjutan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta tersebut juga membentuk pribadi siswa lebih memiliki rasa simpati dan empati dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan siswa lainnya. Pada teori pengembangan hubungan, hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual (Prisbell dan Anderson, 1980). Berikut karakteristik-karakteristik tersebut:

1. Keramahtamahan dan kasih sayang

Keramahtamahan disini ditunjukkan oleh sikap siswa kelas 6³ dalam memberikan pembimbingan pada siswa tingkat bawah dalam organisasi. Sedangkan hubungan kasih sayang antar siswa terjalin dengan cara saling mengingatkan satu sama lain untuk berbuat kebaikan seperti misalnya salah satu siswa mengingatkan teman lainnya untuk merapikan barang-barang yang ada dikamar, saling mengingatkan untuk menjauhi rokok dan saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah tepat waktu. Verderber menyatakan bahwa teman akrab selalu berharap untuk selalu bersama-sama karena mereka mengalami kegembiraan atau kesenangan secara bersama-sama, mereka menikmati bersama-sama dalam berbicara, dan mereka menikmati dalam berbagi pengalaman. (Verderber *et al.*, 2007).

2. Kepercayaan

Siswa yang menempuh pendidikan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki pembimbing di asrama yang disebut dengan *Mushrif*. Masing-masing *mushrif* membimbing 30 hingga 35 siswa. Peran *mushrif* di sini sangat penting dalam melakukan kontrol kedisiplinan para siswa saat di asrama. selain itu, *mushrif* juga berperan sebagai kakak asuh bagi para siswa sehingga tak jarang mereka menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan-kegiatan saat disekolah, termasuk diantaranya adalah hambatan ataupun kendala-kendala dalam proses belajar.

3. Pengungkapan diri

Keakraban menghendaki secara relatif pengungkapan diri atau *self-disclosure* tingkat tinggi. Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. (Verderber *et al.*, 2007). Kehidupan di asrama membuat para siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki hubungan yang sangat akrab satu sama lain. Keakraban tersebut berkembang menjadi rasa "kekitaan" dan saling terbuka diantara para siswa, seperti misalnya saat terdapat salah satu

³ Kelas 6 : sebutan untuk siswa kelas 3 SMA di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

siswa yang akan melakukan tindakan menyimpang yaitu meminjam uang untuk membeli rokok, siswa lain dapat dengan segera memberikan peringatan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut menyalahi aturan dan dapat membahayakan kesehatan. Kepedulian di kalangan para siswa ini tidak akan terjadi jika sejak awal mereka tidak memiliki hubungan yang akrab. Verderber menyatakan bahwa memang sebagai hasil dari jumlah pengungkapan diri yang meningkat, maka mereka meningkatkan pula investasi di dalam hubungan. (Verderber *et al.*, 2007).

4. Tanggung jawab

Verderber menyatakan bahwa hubungan yang akrab memiliki ikatan yang kuat sekali. (Verderber *et al.*, 2007). Para siswa tetap memiliki ikatan yang kuat bahkan setelah mereka lulus, karena pihak Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta telah mengikat mereka dalam ikatan keluarga alumni Madrasah Muallimin Muhammadiyah (IKMAM).

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan, berikut simpulan pada penelitian ini :

- a. Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta menekankan pada pembentukan akhlaq. Pembentukan akhlaq tersebut terdiri dari kedisiplinan, hormat pada guru (ustadz), jujur, memiliki jiwa kepemimpinan, dan beribadah tepat waktu. Penanaman pendidikan karakter di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dimulai dari para guru (ustadz) dengan menjadi tauladan secara langsung. Tujuan pemberian tauladan ini adalah sebagai penguat nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan pada para siswa.
- b. Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh santri di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta bersifat satu arah dan dua arah. Kedekatan hubungan dalam menjalin komunikasi interpersonal siswa-siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta ini merupakan faktor yang sangat penting untuk menimbulkan rasa saling percaya dan memiliki diantara para siswa.

B. Saran

Berikut saran yang diberikan penulis dalam penelitian ini :

1. Dengan implementasi pendidikan karakter yang sudah terlaksana dengan baik di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, ada baiknya jika konsep pendidikan karakter tersebut ditawarkan pada Dinas Pendidikan dan kebudayaan di daerah untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang implementasi pendidikan karakter dan pola komunikasi siswa pada Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti berharap kedepannya ada penelitian lain yang mengkaji dan meneliti implementasi pendidikan karakter dan pola komunikasi siswa pada sekolah-sekolah negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori , Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenamedina Group

Deddy, Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Littlejohn, SW. (1999). *Theories of Human Communication*. California :Wordwart Publishing Company.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LkiS

Rakhmat, Jalaludin, 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyatno. 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*. UIN Sunan Kalijaga. Volume 2 No. 2 Desember 2013.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Jurnal :

Chatia dkk. 2016. Strategi Komunikasi Guru SMA Islam Terpadu dalam Menghasilkan Siswa yang Unggul. *Jurnal Informasi* Vol. 46 Nomor 2 Desember 2016.

Website:

Sardiman : <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>, diakses pada tanggal 16 Maret 2017

Surat Kabar Harian:

Benni Setiawan. 2010. Membangun Pendidikan Karakter. Harian Jurnal Nasional
edisi Selasa 27 Juli 2010